
Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Mewujudkan Generasi Qurani Di Madrasah Ditinjau Dari Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Musyafak¹, M. Sugeng Sholehuddin²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia*

Correspondence-mail; musyafak22042@mhs.uingusdur.ac.id, m.sugeng.s@uingusdur.ac.id¹

Article history

Submitted: 2023/12/01; Revised: 2023/12/03; Accepted: 2023/12/07

Abstract

This article discusses efforts to instill Islamic character values as the main strategy in forming the Quranic generation in the madrasa environment, seen from the axiological perspective of Islamic educational philosophy. Emphasis on Islamic character education is considered a crucial foundation for producing individuals who are not only academically competent, but also have strong morality in accordance with Islamic teachings. This research aims to analyze the process of instilling Islamic character values in madrasas with a focus on the achievements of the Quranic generation. The approach used in this research is axiology, which is the study of values, in the context of Islamic educational philosophy. The research method used is a descriptive analytical method with a qualitative approach. Data was collected through observation, interviews and analysis of documents related to the curriculum and extracurricular activities at madrasas. The research respondents involved madrasa teachers and students who were involved in the Islamic character cultivation program. The research results show that madrasas have concrete efforts in instilling Islamic character values. This process involves religious learning, developing positive attitudes, and applying Quranic values in daily life. However, there are several challenges faced, such as a lack of adequate resources and support. This research contributes to further understanding of the role of instilling Islamic character values in forming the Quranic generation in madrasas. The practical implications of the results of this research can be used as a guide for developing madrasa curricula that are more effective in instilling Islamic character values, as well as as a basis for improving Islamic education policies.

Keywords

Instilling Islamic Character Values, Quranic Generation, Axiological Perspective



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Strategis dalam membentuk karakter generasi muslim. Dalam era yang penuh dengan dinamika dan tantangan, penanaman nilai-nilai karakter iislam menjadi suatu keharusan agar generasi Qurani mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan, keadilan, dan integritas. Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari

lingkungan sekitar sebagai “side effect” dan arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi Islam, khususnya terjadinya dekadensi moral atau akhlak. Kebobrokan suatu bangsa dan generasi disebabkan karena kemerosotan akhlak. Persoalan ini selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu dan dengan cepat menjalar ke segala bidang kehidupan, karena itu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami menjadi sangat penting.

Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, Koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa Pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak sesuai antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Upaya penanaman nilai-nilai karakter Islam di Madrasah, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam ajaran Islam.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adalah penelitian yang menga menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut pendapat tersebut penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan kevariabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu bagian sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan adalah penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan tingkat keabsahan data yang diuji dengan teknik pengamatan mendalam, triangulasi, dan diskusi, serta menggunakan analisis data reduction, display, dan conclusion.

FINDINGS AND DISCUSSION

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. (M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003: 422). Pengertian karakter diatas sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak adalah sifat yang muncul dari jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflek. (M. Anis Matta, 2006: 14). Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak-anak, dirangkum Indonesia Heritage Fondation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter (Arismantono, 2008: 29) yaitu;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (responsibility, excellence, selfreliance, Discipline, orderliness)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan Santun (respect, courtesy, obedience)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan Rendah Hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness)

Generasi Qurani

Secara bahasa generasi berarti angkatan atau keturunan. Sedangkan secara istilah generasi berarti sekumpulan angkatan atau turunan yang hidup pada masa atau waktu yang sama. Alquran secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan istilah para ulama sepakat bahwa Alquran adalah kalam Allah al-Mu"jiz (mengandung mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Penutup, Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, selama kurang lebih 23 tahun (kira-kira pada tahun 570-632 M), yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan membacanya merupakan suatu ibadah (al-muta"abbad bi Tilawatih) karena diturunkan Kepada Nabi Penutup (Khatamil Anbiya"), maka Alquran juga diyakini sebagai kitab suci yang terakhir. Setelah Nabi Muhammad Saw., tidak ada lagi Nabi yang diberi wahyu. Hal ini telah menjadi keyakinan kuat bagi umat Islam.

Generasi Qurani adalah generasi yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka, mereka meyakini kebenaran Alquran, membacanya dengan benar dan baik, memahaminya dengan benar dan baik serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Generasi itulah yang menjadi bagi umat islam kapan dan dimanapun mereka hidup dan berada.

Madrasah Sebagai Konteks Pendidikan

Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama kepada umat Muslim. Madrasah memiliki

konteks pendidikan yang khas, dan peran serta fungsi madrasah dapat berbeda-beda di berbagai negara bergantung pada sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah setempat. Madrasah memiliki variasi yang signifikan di seluruh dunia. Sementara beberapa madrasah sangat tradisional dan berfokus pada pendidikan agama, yang lain telah mengadopsi pendekatan yang lebih modern dengan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum. Keseluruhan, madrasah memainkan peran vital dalam pendidikan Islam dan memelihara identitas keagamaan masyarakat Muslim. Madrasah dapat bervariasi dalam pendekatan dan kurikulumnya tergantung pada konteks budaya, geografis, dan hukum di setiap negara atau wilayah.

Perspektif Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moral. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aksiologi mencakup pertimbangan tentang nilai-nilai yang harus menjadi dasar atau pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang menjadi landasan bagi proses pendidikan. Berikut beberapa aspek perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai Islam sebagai landasan utama, pembentukan karakter dan moral, keterpaduan antara ilmu dan akhlak, pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran, keseimbangan antara dunia dan akhirat, keadilan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dalam bingkai etika, dan secara keseluruhan, perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Mewujudkan Generasi Qur'ani

Urgensi Penanaman Karakter Islam di Madrasah, yaitu: madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik generasi penerus umat Islam. Keberhasilan madrasah tidak hanya diukur dari kemampuan akademis siswa, tetapi juga dari bagaimana madrasah mampu membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang tidak hanya menjadi tambahan, melainkan merupakan inti dari pendidikan Islam yang holistik.

Tujuan Pembentukan Generasi Qur'ani: pembentukan generasi Qur'ani

bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menjalani hidup sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Generasi ini diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Metode Penanaman Karakter di Madrasah: Penanaman karakter Islam di madrasah dapat dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pembelajaran teori hingga praktek lapangan. Kurikulum madrasah seharusnya dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Selain itu, pendekatan pengajaran yang interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif menjadi kunci utama dalam proses penanaman karakter.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran, termasuk penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah pada dua pendekatan. Pertama, madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Kedua, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. (Sanjaya, 2010: 16). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral

kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum dapat dilihat pada porsi Pelajaran agama yang menurut penulis cukup banyak dibandingkan sekolah umum. Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. (Permenag No 2 tahun 2008).

Kurikulum formal yang baku tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa materi agama yang menunjang kurikulum formal, yakni muatan lokal seperti ibadah kemasyarakatan, tahfiz al-Qur'an dan lain-lain. Pada beberapa madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler juga muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Tidak jarang kita dengar alasan-alasan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anaknya atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media Pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak madrasah, pada gilirannya menuntut kepala madrasah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter.

Adapun terkait dengan pendekatan yang kedua, dimana pendidikan karakter tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka tugas madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di madrasah. Penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam pendidikan di madrasah bertujuan untuk menciptakan generasi Qur'ani yang memiliki akhlak mulia, kepatuhan kepada ajaran Islam, dan keseimbangan antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Penanaman nilai-nilai karakter Islam ini dilakukan dengan cara:

1. Integrasi Pendidikan Islam dan Umum:

Madrasah sebaiknya memastikan adanya integrasi antara pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan umum.

2. Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis:

Madrasah seharusnya memberikan perhatian khusus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Siswa perlu memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pembinaan Akhlak Mulia:

Pentingnya pembinaan akhlak mulia seperti jujur, amanah, disiplin, dan kasih sayang. Guru dan pendidik di madrasah memiliki peran besar dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial. Siswa perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting. Melalui kerjasama antara madrasah, orang tua, dan masyarakat, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

6. Pembiasaan Shalat dan Ibadah Lainnya:

Madrasah sebaiknya memberikan pembiasaan yang baik terkait ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Ini akan membantu siswa membentuk kebiasaan ibadah yang kuat dan konsisten.

7. Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum:

Kurikulum di madrasah harus dirancang dengan memasukkan modul atau pelajaran khusus yang membahas pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat mencakup pembahasan moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial.

8. Penanaman Rasa Cinta terhadap Ilmu:

Selain nilai-nilai agama, madrasah juga perlu menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi generasi yang mengerti agama tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang dunia.

9. Pemantapan Identitas Islam:

Siswa perlu memahami dan memantapkan identitas Islam mereka. Ini melibatkan pemahaman yang kuat tentang keyakinan mereka, keberanian dalam mempraktikkan ajaran Islam, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan di tengah masyarakat yang beragama.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, madrasah dapat berperan aktif dalam membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kedalaman ilmu agama, karakter yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan tentang penanaman nilai-nilai karakter Islami mewujudkan generasi Qur'ani di madrasah, dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai karakter Islam di madrasah dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi Qur'ani. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program penanaman karakter Islam di madrasah, serta peningkatan dukungan dari berbagai pihak terkait. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam, yaitu: 1) Integrasi Pendidikan Islam dan Umum; 2) Pengajaran Al-Qur'an dan hadis; 3) Pembinaan Akhlak Mulia; 4) Pengembangan Keterampilan Sosial; 5) Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat; 6) Pembiasaan Shalat dan Ibadah Lainnya; 7) Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum; 8) Penanaman Rasa Cinta terhadap Ilmu; 9) Pemantapan Identitas Islam:

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang implementasi aksiologi filsafat pendidikan Islam dalam konteks penanaman karakter Islam di madrasah. Implikasi praktisnya adalah perlunya perhatian lebih lanjut terhadap pengembangan program pendidikan yang mampu membentuk generasi Qurani yang memiliki nilai-nilai karakter Islam yang kuat.

REFERENCES

- Arismantono, 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chabib Thoha, dkk. 1996. Refolmulasi Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernowo, 2004. Self Digesting; Alat Menjelajah dan Mengurai Diri, Bandung: Mizan Media Utama.
- Imam Ghazali, tt. Ihya Ulumuddin Jilid III, Beirut: Dar al-Fikir. M. Anis Matta, 2006. Membentuk Karakter Cinta Islam, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat.
- M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Dhifa Publisher.
- Permenag No 2 tahun 2008.
- Nurcholis Majid, 2000. Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Paramadina.
- Raymond J Corsiny, 1994. Encyclopedia of Psychology, United State of Amerika: Intercience Publication.
- Sanjaya, 2010. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thomas Lickona, E Shapes dan C. Lewis, 2003. CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education, Washington, Character Eduaction Patnership.
- UU No. 20 tahun 2003
- Zubaidi, 2011. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Prenada Media Group

Kemdikbud, "KBBI Daring" <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi> dikutip pada 5 Desember 2023

Faizin, Hamam, 2012. Sejarah Pencetakan Al-Qur'an, Yogyakarta: era baru pressindo

Umay Djafar.S "Tafhim Alquran",<https://tafhimquran.wordpress.com/2012/05/31/generasiqurani/#more-58>, pada tanggal 5 Desember 2023

Prastowo, Andi,2011. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian," Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sadulloh Uyoh, 2007. Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Mudyaharjo Redja, 2001. Filsafat Ilmu Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sholihah, Mar'atus, dkk. 2018. "Aksiologi Pendidikan Islam", Jurnal Auladuna, Jember.

Fithriani, Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam,

S. Suriasumantri dan Jujun. 1996. Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jalaluddin, 2011. Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Kalam Mulia

Frimayanti Imelda Ade, 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam

Nata, Abuddin. 2008. Manajemen Pendidikan. Jakata: Kencana.